

## ANALISIS DISPARITAS PENDAPATAN DI KAWASAN PARIWISATA, KECAMATAN KUTA, KABUPATEN BADUNG

Ni Kadek Dian Sri Apriliani\*  
I. K. G. Bendesa

Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Udayana

### ABSTRAK

Perkembangan industri terutama industri pariwisata di Bali pada umumnya dan di kecamatan Kuta pada khususnya pada masa sekarang memang sudah sangat berkembang. Setiap tahunnya bisa berjuta-juta wisatawan baik lokal maupun internasional datang berkunjung. Di lain pihak nelayan atau petani masih juga bertahan walaupun yang menggelutinya tidak terlalu banyak. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui ada atau tidaknya ketimpangan pendapatan diantara pekerja pariwisata dan nelayan atau petani. Penelitian ini dilakukan di kecamatan Kuta, kabupaten Badung dengan menggunakan sampel sebanyak 98 orang. Teknik analisis yang di yaitu indeks Gini berdasarkan definisi geometris. Hasil yang diperoleh menunjukkan terjadinya ketimpangan pendapatan antara pekerja pariwisata dan petani sebesar 0,331, diantara petani sebesar 0,111, dan diantara pekerja pariwisata sebesar 0,184. Dari hasil-hasil tersebut berarti ketimpangan pendapatan yang terjadi di kecamatan kuta termasuk ketimpangan rendah.

**Kata kunci** : *pariwisata, petani, indeks Gini, ketimpangan*

### ABSTRACT

Industrial development, especially in the tourism industry in general in Bali and Kuta district in particular in the present is already highly developed. Each year millions could both local and international travelers coming to visit. On the other hand, fishermen or farmers still persist even engaged in it is not too much. The purpose of this study is to determine the presence or absence of income inequality among tourism workers and fishermen or farmers. The research was conducted in the Kuta district, Badung regency using a sample of 98 people. The analysis technique used is the Gini index based on the geometric definition. The results obtained showed the income inequality between workers and peasants of 0.331 tourism, among farmers at 0.111, and 0.184 for tourism among workers. From these results it means that income inequality that occurred in the district of Kuta including low inequality.

**Key words** : *tourism, farmers, indexes Gini, inequality*

### PENDAHULUAN

Menurut Sherif, dkk. (2010), distribusi pendapatan dan efeknya terhadap ekonomi selalu menjadi perhatian bagi para ekonomi, dimana para ahli terbagi menjadi dua aliran, satu berpendapat bahwa dengan adanya ketidaksetaraan pendapatan dapat menguntungkan bagi kinerja ekonomi sementara yang lainnya berpendapat bahwa kesenjangan atau ketidakmerataan menyebabkan sulitnya memperoleh hasil yang diharapkan.

---

\* E-mail : [waru\\_cs@yahoo.com](mailto:waru_cs@yahoo.com)

Ketimpangan pendapatan antar daerah tidak dapat dihindari akibat tidak ada efek perembesan ke bawah (*trickkle down effect*) output secara nasional terhadap masyarakat mayoritas bahkan sampai saat sekarang (Ayu, 2007). Beragamnya ekonomi antar daerah disebabkan oleh beberapa faktor antara lain perbedaan laju pertumbuhan penduduk, sumber daya manusia, sumber daya alam, pengangguran serta adanya kecenderungan penanaman modal yang tidak merata sehingga hal tersebut menyebabkan pertumbuhan ekonomi dalam peningkatan kesejahteraan penduduk daerah menjadi tidak seimbang.

Perbedaan-perbedaan itulah yang menyebabkan terjadinya ketimpangan sehingga diperlukan usaha-usaha pembangunan ekonomi agar tercipta pertumbuhan yang setinggi-tingginya, dan juga menghapus atau mengurangi tingkat kemiskinan, ketimpangan pendapatan dan tingkat pengangguran. Kesempatan kerja bagi masyarakat akan memberikan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya (Todaro, 2000:151). Ardani mengemukakan berdasarkan kenyataan empiris dari berbagai regional, bahwa kesenjangan pembangunan searah dengan proses pembangunan. Kecenderungan proses pembangunan tersebut mempengaruhi perilaku investor menanamkan modal di pusat pertumbuhan ekonomi. Keadaan tersebut pada akhirnya menyebabkan daerah yang sudah maju semakin maju, dan kesenjangan antar daerah, antargolongan dan antarsektoral semakin tinggi (Saskara, 2007).

Pembangunan di daerah Bali pada masa sekarang sudah semakin pesat, dimana lahan-lahan pertanian sudah berubah menjadi bangunan-bangunan megah yang diperuntukkan bagi wisatawan-wisatawan asing yang berkunjung ke Bali. Baik itu berupa hotel, restoran, pusat-pusat perbelanjaan dan lain-lain, karena cenderung pendapatan yang diterima sebagai pekerja dibidang pariwisata lebih tinggi dibandingkan sebagai petani. Hal tersebut menyebabkan adanya perubahan *mindset* masyarakat yang dulunya bekerja sebagai petani beralih ke industri pariwisata baik itu sebagai pedagang di daerah padat wisatawan ataupun bekerja sebagai karyawan di hotel.

Dilihat dari jumlah penduduknya, masyarakat Kecamatan Kuta lebih banyak bekerja dibidang perdagangan, walaupun demikian masih ada masyarakat yang bertahan bekerja sebagai petani karena bagi mereka pekerjaan merupakan warisan turun temurun leluhurnya. Adanya masyarakat yang bertahan menjadi nelayan atau petani di kawasan pariwisata seperti kecamatan Kuta sangat menarik untuk dianalisis terutama mengenai perbedaan pendapatan antara petani dan pekerja pariwisata yang mereka peroleh. Kuta merupakan daerah tujuan pariwisata yang seharusnya perbedaan tersebut tidak perlu ada. Seperti diketahui jika pariwisata berkembang pesat otomatis nelayan atau petani juga akan kena dampak yang positif dimana hasil-hasil dari bertani tersebut dapat terjual secara maksimal.

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan di atas, maka pokok permasalahan yang dapat dirumuskan sebagai berikut

1. Adakah disparitas pendapatan antara petani dan pekerja pariwisata di Kecamatan Kuta, Kabupaten Badung?
2. Bagaimana disparitas pendapatan diantara petani di Kecamatan Kuta, Kabupaten Badung?
3. Bagaimana disparitas pendapatan diantara pekerja pariwisata di Kecamatan Kuta, Kabupaten Badung?

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui ada atau tidaknya disparitas pendapatan antara petani dan pekerja pariwisata di Kecamatan Kuta, Kabupaten Badung.
2. Untuk mengetahui disparitas pendapatan diantara petani di Kecamatan Kuta, Kabupaten Badung.
3. Untuk mengetahui disparitas pendapatan diantara pekerja pariwisata di Kecamatan Kuta, Kabupaten Badung.

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan informasi bagi pihak yang berkepentingan atau pemerintah setempat dalam membuat dan mengambil suatu kebijakan untuk mengurangi ketimpangan pendapatan masyarakat terutama di kecamatan Kuta, kabupaten Badung.

## **METODE PENELITIAN**

### **Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Kuta, yang akan dilaksanakan di 5 (lima) kelurahan yaitu di desa Kedonganan, Tuban, Kuta, Legian dan Seminyak (BPS, 2011). Lokasi ini sengaja dipilih karena permasalahan yang dihadapi menjadi sangat kompleks yaitu terkait ketimpangan pendapatan yang diperoleh oleh masyarakat yang bekerja sebagai petani dalam arti luas dengan yang bekerja di bidang pariwisata di kawasan pariwisata.

### **Sumber Data**

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah jenis data yang di peroleh dan digali dari sumber utamanya atau sumber asli dengan cara wawancara atau menyebarkan kuesioner. Data primer dalam penelitian ini yaitu jawaban responden mengenai total pendapatan rumah tangga, umur, jam kerja, dan tingkat pendidikan. Data sekunder yaitu data yang diperoleh dari hasil membaca referensi yang ada, baik itu bahan bacaan berupa buku, koran, majalah, internet, ataupun penelitian sebelumnya. Data sekunder dalam penelitian ini yaitu data yang di peroleh di BPS yaitu jumlah penduduk di Kecamatan Kuta menurut sumber mata pencaharian utama pada tahun 2010.

### **Populasi, Sampel, dan Metode Pengambilan Sampel**

Populasi dalam penelitian ini yaitu masyarakat Kecamatan Kuta yang bermata pencaharian sebagai petani dan juga masyarakat yang bekerja di bidang pariwisata. Dimana masyarakat kecamatan Kuta yang bekerja di bidang pertanian sebanyak 1.543 orang sedangkan yang bekerja di bidang pariwisata sebanyak 2.721 orang. Menurut Sugiyono (2008:124), jumlah sampel yang digunakan dicari dengan menggunakan rumus slovin ( $e=10\%$ ) sehingga sampel yang digunakan yaitu sebanyak 98 orang.

### **Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu metode wawancara terstruktur dimana membawa daftar pertanyaan berupa kuesioner yang sudah disiapkan sebelumnya sesuai dengan data yang dibutuhkan dalam rangka menjawab permasalahan penelitian. Selain itu juga dilakukan wawancara mendalam terhadap para pekerja di bidang pariwisata dan petani di kecamatan Kuta, kabupaten Badung.

### **Teknik Analisis Data**

Mengukur besarnya ketimpangan pendapatan antara nelayan atau petani dan pekerja pariwisata yang terjadi di Kecamatan Kuta digunakan Koefisien Gini berdasarkan definisi geometris (Lincoln Arsyad, 1999:232).

$$G = 1 - \sum_{i=1}^{n-1} (F_{i+1} - F_i)(T_{i+1} + T_i) \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan:

G = Angka koefisien Gini

F<sub>i</sub> = Proporsi jumlah rumah tangga kumulatif dalam kelas i

T<sub>i</sub> = Proporsi jumlah pendapatan rumah tangga kumulatif dalam kelas i

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakter Responden

Seseorang dalam melakukan kegiatan ekonomi struktur umur sangat berpengaruh, semakin produktif umur seseorang maka produktivitasnya akan meningkat. Dari penelitian yang dilakukan diketahui bahwa usia petani dan pekerja di bidang pariwisata di Kecamatan Kuta tergolong usia produktif. Dimana komposisi umur petani dan pekerja di bidang pariwisata terbanyak pada rentan umur 27-31 tahun sebanyak 28 orang atau 28,57 persen.

Tingkat pendidikan terakhir yang ditamatkan oleh petani dan pekerja di bidang pariwisata terbanyak yaitu pada tingkat SMA yaitu sebanyak 38 orang (38,78 persen). Jadi dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan daripada responden cukup sedang atau tidak terlalu rendah.

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan dapat dilihat bahwa curahan jam kerja terbanyak yaitu sebanyak 63 orang responden (64,29 persen), dimana menghabiskan waktunya untuk bekerja selama 7-8 jam perhari. Hal ini berarti responden menghabiskan waktunya untuk bekerja secara normal tidak lebih ataupun kurang.

Dilihat dari pendapatan yang diperoleh oleh rumah tangga responden menunjukkan bahwa responden yang berpenghasilan berkisar Rp. 5.000.000 sampai dengan Rp. 10.000.000 jumlahnya paling banyak atau dominan yaitu sebanyak 35 orang (35,71 persen). Jadi dapat disimpulkan pendapatan daripada rumah tangga responden cukup sedang.

### Indek Gini Petani Dan Pariwisata

Model yang digunakan untuk menghitung Indek Gini di sektor petani dan pariwisata yaitu Koefisien Gini dengan definisi Geometris sebagai berikut:

$$G = 1 - \sum_{i=1}^{n-1} (F_{i+1} - F_i)(T_{i+1} + T_i)$$

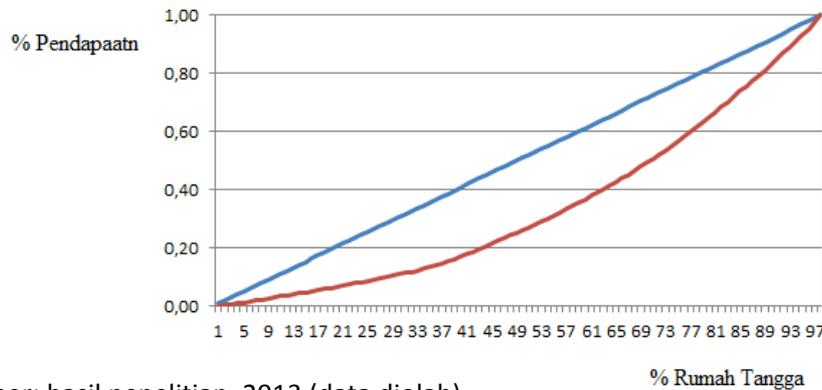
$$G = 1 - 0,669$$

$$= 0,331 \dots \dots \dots (2)$$

Jadi dari analisis geometris di dapat koefisien Gini sebesar 0,331 nilai tersebut kurang dari 0,4 yang berarti tingkat ketimpangan pendapatan antara petani dan pekerja pariwisata tergolong rendah. Hal tersebut ini disebabkan karena di daerah Kuta Selatan merupakan kawasan pariwisata yang sebagian masyarakatnya bekerja dan memperoleh penghasilan. Baik itu bekerja di hotel, *artshop*, restoran, dan bidang pariwisata lainnya. Menurut penuturan salah satu responden yang bekerja sebagai nelayan menyatakan bahwa dengan adanya pariwisata mereka merasa mendapat keuntungan karena ikan-ikan yang diperoleh langsung dijual ke restoran dan pengepul berupa koperasi sehingga harga

jualnya lebih mahal. Dari perhitungan koefisien Gini di atas diperoleh bentuk kurva Lorenz sebagai berikut.

**Gambar 1 : Kurva Lorenz untuk sektor petani dan pariwisata**



Sumber: hasil penelitian, 2013 (data diolah)

Gambar 1 menunjukkan bahwa kurva Lorenz cukup menjauhi garis diagonal (garis pemerataan sempurna) yang berarti adanya distribusi pendapatan antara petani dan pekerja pariwisata yang tidak merata.

**Indeks Gini Sektor Petani**

Model yang digunakan untuk menghitung ketimpangan di sektor petani sama seperti sebelumnya tetapi yang membedakan di sini adalah pengelompokan menurut jenis pekerjaannya. Hasil yang diperoleh sebagai berikut:

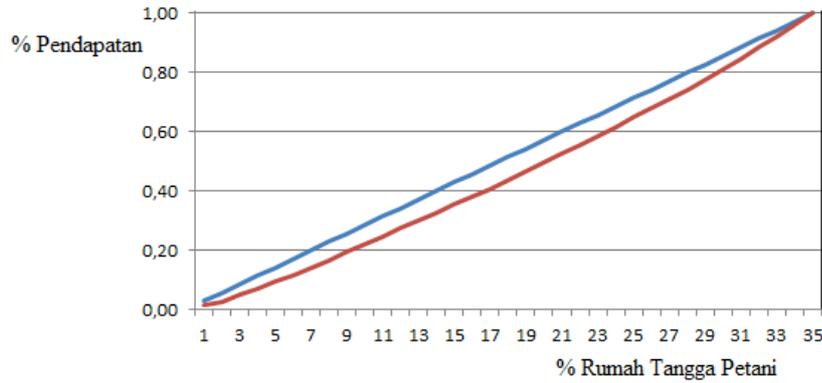
$$G = 1 - \sum_{i=1}^{n-1} (F_{i+1} - F_i)(T_{i+1} + T_i)$$

$$G = 1 - 0,889$$

$$= 0,111 \dots \dots \dots (3)$$

Didapat Koefisien Gini 0,111, ini berarti ketimpangan pendapatan di antara petani tergolong rendah karena nilai tersebut kurang dari 0,4. Pada masa sekarang persaingan antara para nelayan tergolong rendah karena jumlah petani yang sangat sedikit, selain itu teknologi yang digunakan sudah mulai modern. Menurut penuturan salah seorang nelayan menyebutkan bahwa banyak orang-orang yang dulunya bekerja sebagai nelayan beralih profesi menjadi pekerja di bidang pariwisata sehingga nelayan-nelayan yang masih aktif dapat menjual hasil tangkapannya dengan harga yang relatif lebih tinggi. Dari perhitungan koefisien Gini di atas diperoleh bentuk kurva Lorenz sebagai berikut.

**Gambar 2. Kurva Lorenz Pada Sektor Petani**



Sumber: Hasil penelitian, 2013 (data diolah)

Gambar 2 menunjukkan bahwa tingkat ketimpangan cukup kecil atau distribusi pendapatan di antara petani cukup merata dibuktikan dari kurva Lorenz yang hampir mendekati garis diagonal (garas pemerataan sempurna).

**Indeks Gini Pariwisata**

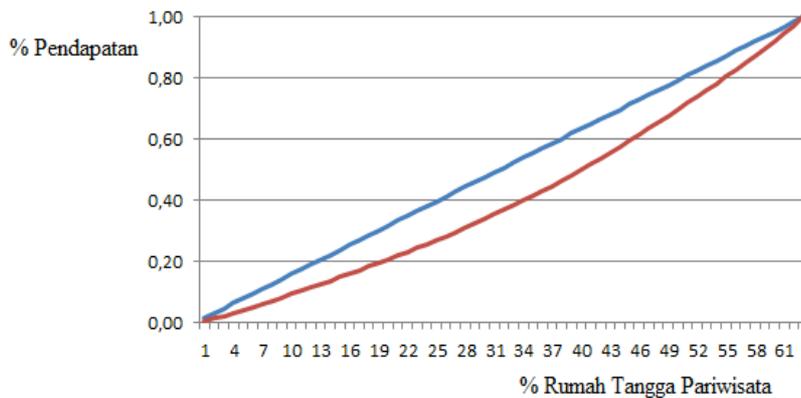
Koefisien Gini pendapatan di sektor pariwisata yaitu sebesar 0,184

$$G = 1 - \sum_{i=1}^{n-1} (F_{i+1} - F_i)(T_{i+1} + T_i)$$

$$G = 1 - 0,816 = 0,184 \dots\dots\dots (4)$$

Koefisien Gini yang diperoleh sebesar 0,184 angka tersebut kurang dari 0,4 berarti, ketimpangan pendapatan antar pekerja pariwisata termasuk rendah atau kecil tetapi angka ini lebih besar dibandingkan dengan angka Koefisien Gini antar petani hal tersebut disebabkan karena persaingan diantara wirausaha dibidang pariwisata cukup tinggi sehingga dalam penentuan harga pun menjadi masalah yang cukup penting. Dari perhitungan Koefisien Gini di atas diperoleh gambaran daripada Kurva Lorenz sebagai berikut.

**Gambar 3:** Kurva Lorenz pada Sektor Pariwisata



Sumber: Hasil penelitian, 2013 (data diolah)

Gambar 3 menunjukkan kurva Lorenz tidak terlalu menjauhi garis diagonal atau garis pemerataan sempurna berarti ketimpangan antara bekerja pariwisata tergolong walaupun lebih tinggi daripada ketimpangan pendapatan di sektor pertanian.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

- a. Ketimpangan pendapatan antara petani dan pekerja di bidang pariwisata diperoleh sebesar 0,331, nilai tersebut tidak terlalu tinggi bahkan tergolong rendah.
- b. Ketimpangan pendapatan antara petani hanya sebesar 0,111, yang mana angka tersebut jauh lebih kecil dari 0,4. Berarti, ketimpangan pendapatan di antara petani tergolong rendah atau kecil.
- c. Ketimpangan pendapatan antara pekerja pariwisata diperoleh sebesar 0,184. Angka ini lebih besar dari ketimpangan pendapatan antar petani tetapi masih kurang dari 0,4 yang berarti ketimpangan pendapatan di antara pekerja pariwisata tergolong rendah atau kecil. Seiring semakin berkembangnya pariwisata di Bali khususnya di Kecamatan Kuta. Hal tersebut menimbulkan persaingan antara pelaku-pelaku pariwisata sehingga Koefisien Gini di antara pariwisata lebih tinggi di bandingkan dengan petani.

### **Saran**

Dari hasil penelitian, Koefisien Gini yang dihasilkan pada petani dan pariwisata tergolong rendah tetapi angka tersebut menunjukkan bahwa masih ada perbedaan pendapatan antara petani dengan pekerja di sektor pariwisata. Peran dari pemerintah masih sangat diperlukan karena setelah dilakukan survei pada masyarakat yang bekerja sebagai petani jumlahnya sangat sedikit dibandingkan dengan yang bekerja di bidang pariwisata karena dirasa bekerja dibidang pariwisata pendapatan yang diperoleh lebih besar. Jika hal tersebut terus berlangsung maka budaya lokal yaitu budaya bertani akan semakin hilang. Oleh karena itu diperlukan campur tangan pemerintah berupa bantuan alat-alat yang mendukung para petani agar memperoleh hasil tangkapan atau hasil panen yang lebih besar seperti sampan yang sudah memakai alat mesin, traktor, dan juga melakukan sosialisasi mengenai cara bertani yang baik dan benar, sehingga kedepannya petani masih bisa bertahap bahkan pendapatannya bisa sama dengan masyarakat yang bekerja di bidang pariwisata. Diteruskannya budaya lokal tersebut niscaya eksistensi daripada pariwisata akan terus terjaga karena budaya bertani dengan perkembangan pariwisata di Bali saling berkaitan. Hal tersebut sesuai dengan teori keuntungan komparatif yang menyatakan bahwa adanya hubungan dagang yang saling menguntungkan antara kelompok industri, dalam penelitian ini yaitu industri pariwisata dengan kelompok petani. Selain itu juga untuk menjaga pemerataan pendapatan antara sektor pariwisata dan non-pariwisata (petani) di Bali dan di Kecamatan Kuta pada khususnya. Penelitian ini belum mampu menganalisis mengenai variable-variabel yang menyebabkan terjadinya disparitas diantara petani maupun diantara pekerja pariwisata, oleh karenanya masih perlu dilakukan penelitian lebih mendalam di kemudian hari.

### **Referensi**

- Ayu Savitri Gama. 2007. Disparitas dan Konvergensi Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Perkapita Antar Kabupaten/Kota Di Provinsi Bali. *Jurnal Ekonomi Dan Sosial*. 2(1): h: 38-48. Fakultas Ekonomi Universitas Udayana, Denpasar.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Badung. 2011. *Kecamatan Kuta Dalam Angka 2011*. Denpasar.

- Lincoln Arsyad. 1999. *Ekonomi Pembangunan*. Edisi Keempat. Cetakan Pertama. Yogyakarta: Bagian Penerbitan Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN.
- Saskara, Ida Ayu. 2007. Kesenjangan Pembangunan Ekonomi Antar Daerah Kabupaten/Kota Di Provinsi Bali. *Forum Manajemen*. 5 (1): h: 91-97. Fakultas Ekonomi Universitas Udayana, Denpasar.
- Sherif Khalifa dan Sherine El Hag. Income Disparities, Income Growth, And Development as a Threshold. *Journal Of Economic Development*. 35 (2): hal: 23-36. (<http://www.jed.or.kr/full-text/35-2/2.pdf>). Diakses 14 Februari 2013.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Bisnis*. Cetakan Keduabelas. Bandung: Alfabeta.
- Todaro, Michael P. 2000. *Pembangunan Ekonomi Jilid 1*. Edisi Kelima. Jakarta: PT. Bumi Aksara.